

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pendekatan

1. Pengertian pendekatan

Untuk memperjelas pemahaman tentang pengertian pendekatan, maka di bawah ini penulis kemukakan pendapat ahli tentang pendekatan sebagai berikut :

Pendekatan (*Approach*) dalam pengajaran diartikan sebagai *a way of beginning something*, yang artinya cara memulai sesuatu. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari segi pendekatannya, pada pembelajaran ada dua jenis pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centere appoarch*)
- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered appoarch*)¹

¹ Syamsuddin Abin Makmun, *psikologi pendidikan* (Bandung : Rosda Karya Remaja, 2003), hal.25.

Pendekatan yang dimaksud disini adalah pendekatan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa melalui pendekatan pribadi dan pendekatan kelompok dalam pembelajaran di lingkungan sekolah.

B. Guru

1. Pengertian Guru

a. Pengertian guru secara *terminology*

Istilah guru seperti yang dikutip Abudin Nata dari W.J.S Porwadarminta, Pengertian guru adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Bisa juga dikatakan yaitu seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (siswa) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Tetapi ada juga yang mengartikan guru adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional, maksudnya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi. Dalam bahasa Yunani, guru dikenai dengan nama *paedagogos* yang artinya penuntun anak. Seperti yang dikatakan Noeng Muhadjir, yaitu: "*to give moral and intellectual training, artinya menanamkan moral dan melatih intelektual*". Jadi guru tidak

hanya memberi pengetahuan umum saja, melainkan pendidikan moral yang baik pula.²

Seperti yang disebutkan dalam Firman Alloh s.w.t di dalam Al-Quran :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا
فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ تَفْسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ج وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan(QS. Al-Mujadallah, Ayat 11)

Selain kemampuan tentang keilmuan dan kompetensi, kompetensi disini artinya tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang, sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus dipersyaratkan untuk memiliki jasmani dan rohani yang sehat, memiliki ijazah dan sertifikat keahlian.

² Noeng Muhajir, *Ilmu pendidikan perubahan sosial; suatu teori pendidikan*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1993), hal. 15

b. Pengertian guru secara *Etimologi*

Kata guru dalam bahasa Indonesia, jika dicarikan sinonim dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, maka dapat ditemukan berbagai macam istilah, antara lain : *usatad, murraby, mursyid, muddaris, dan mu'adib*.

Dalam literatur pendidikan agama Islam, terutama dalam membentuk moral yang bersinggungan langsung dengan guru akidah akhlak, guru identik dengan sebutan murraby, yang maksudnya seseorang yang bertanggung jawab tidak hanya membentuk, akan tetapi juga memelihara, memperbaiki bahkan memperbaharui kondisi siswa agar berkembang sesuai potensinya.

Ahmad Taftir mengatakan bahwa "pendidik atau guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya.³ Jadi apabila menjadi seorang guru akidah akhlak, hendaknya bukan hanya memberi pelajaran secara teori semata, namun benar-benar membimbing, mengawasi pendidikan moral siswanya. Seperti hadisi Nabi juga menyebutkan sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya, "sampaikan ajaran dariku walaupun hanya satu ayat".

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994). Hal. 22.

Dari sini bisa di katakan bahwa sangat berat tugas seorang guru, apalagi guru aqidah akhlak.

c. Tugas Guru

Dalam ilmu keislaman terdapat 4 tugas guru atau pendidik terutama bagi guru akidah akhlak, yaitu :

- a. *Mudarris* : maksudnya guru yang hanya mengajar mata pelajaran kemahiran mereka saja Mereka mengajar atau mengampu mata pelajaran yang ia kuasai, misalnya guru akidah akhlak pastinya mahir dalam mata pelajaran akidah akhlak. Akan tetapi mereka juga mampu atau menguasai mata pelajaran lain.
- b. *Mu'allim* : maksudnya guru yang tidak hanya mengajar mata pelajaran mereka tetapi turut menyampaikan ilmu-ilmu lain. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran yang diampu, namun didalam pelajarannya mereka mengajarkan berbagai ilmu yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang di pelajari. memberi contoh dengan menceritakan berbagai pengalaman-pengalaman nyata mereka, sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan bagi siswanya.
- c. *Mursyid*, maksudnya guru yang menyampaikan ilmu dan menunjukkan jalan yang benar. Jadi dikatakan bahwa mereka tidak hanya mengajar, akan tetapi juga

membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada siswanya.

Misalnya dalam pendidikan moral siswa.

- d. *Murabbi*, maksudnya guru yang mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyyah anak didiknya menjadi manusia yang berilmu, bertaqwa dan beramal soleh. Guru tersebut benar-benar memberikan pendidikan dan arahan yang baik untuk siswanya. Baik dalam ilmu pengetahuan umum maupun dalam pendidikan moral siswa.

Sebagai seorang guru yang beriman dan bertaqwa keempat ciri di atas hendaklah di pahami dan dihayati di dalam kehidupannya sebagai pendidik atau guru, terutama guru aqidah akhlak, ciri keempat yaitu mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyyah anak didiknya menjadi manusia berilmu, bertaqwa dan beramal soleh. Jika tugas ini dapat direalisasikan dalam pendidikannya maka kedudukannya sungguh mulia dan akan duduk berdekatan dengan Nabi SA.W. dihari akhirat nanti, karena jasa dan tuntutan profesi yang mereka lakukan dengan baik dan benar. Seperti itulah sepatutnya seorang guru khususnya guru aqidah akhlak dalam membentuk moral siswanya.

Jadi, tugas guru aqidah akhlak adalah memang membentuk dan mengarahkan bentuk perkembangan moral siswa, sehingga tidak mengherankan setiap kali siswa

melakukan penyimpangan sosial di eksternal atau di luar lingkungan sekolah, maka nama gurulah yang pertama di tanyakan. Untuk itu guru- pun melakukan berbagai usaha-usaha peningkatan mutu diri, agar lebih berkompeten dalam proses pembentukan moral siswa itu sendiri. Bukan karena sekedar tuntutan profesi kerja, melainkan lebih kearah tanggung jawab mereka mendidik dan mengajarkan moral yang baik kepada siswanya.

c. Syarat Menjadi Seorang Guru

Menjadi seorang guru hendaknya memiliki syarat, antara lain syarat tersebut adalah sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas, memiliki bakat menjadi seorang guru serta memiliki sertifikat sebagai bukti bahwa telah benar-benar berkompetensi di bidangnya. Kompetensi guru meliputi tiga hal, yang *pertama* adalah kompetensi paedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan serta evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya Yang *kedua* kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa , arif serta wibawa, mampu menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Sehingga mampu melaksanakan tri pusat yang telah di kemukakan oleh Ki Hajar

Dewan tara, yaitu *ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang artinya adalah di depan guru memberi teladan, di tengah guru memberikan karsa, dibelakang memberikan dorongan.⁴ Bagian *ketiga* adalah kompetensi professional yang maksudnya adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan siswa memenuhi standart yang telah di tentukan dalam Standart Nasional Pendidikan Yang *keempat* adalah kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, wali siswa serta masyarakat sekitar.

Muhaimin juga menjelaskan bahwa ;

suatu pekerjaan dipandang sebagai profesi manakala mentaati beberapa ketentuan. *Pertama*, setiap profesi dikembangkan untuk memberikan layanan tertentu kepada masyarakat *Kedua*, profesi bukan sekedar mala pencaharian tetapi juga mengabdikan kepada masyarakat. *Ketiga*, profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus dan tidak berhenti, Produk yang baik, maka perlu diimbangi dengan etos kerja yang baik pula.⁵

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, "bahwa yang dimaksud dengan guru adalah tenaga professional yang bertugas

⁴ *Ibid*, hal. 64

⁵ A. Falah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (UIN Malang Press, 2008), hal. 69.

merencanakan, melaksanakan proses pendidikan, menilai hasilnya, melakukan bimbingan *dan* pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat”.⁶ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru adalah mereka yang memberikan pelajaran siswa, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Memberikan santapan jiwa, baik dengan ilmu atau bahkan pembinaan akhlak siswa.

d. Etika Guru

Selain memiliki tugas dan syarat, untuk menjadi guru juga harus memiliki etika. Etika adalah aturan atau adat kebiasaan cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Etika dalam pendidikan di sebut juga kode etik. Jadi kode etik guru adalah norma-norma yang mengatur terbangun kemanusiaan antara guru dengan siswa, ^{guru} dengan wali siswa, koleganya serta dengan atasannya. Bentuk kode etik suatu lembaga memiliki kesamaan isi yang berlaku umum Pelanggaran kode etik mengurangi nilai dan kewibawaan identitas guru itu sendiri.

⁶ UU Sisdiknas, hal. 20.

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Pengertian dari akidah atau keimanan itu tersusun atas enam perkara yakni :

- a. Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-namaNya yang sangat mulia dan sifat-sifatNya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau adaNya serta kenyataan sifat agungNya dalam alam semesta atau dunia ini.
- b. Ma'rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini. Yakni alam yang tidak bisa dilihat oleh mata Demikian. kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya yakni yang berhentak malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat seperti iblis. Selain itu juga ma'rifat dengan apa yang ada di dalamnya yang lain seperti jin dan ruh.
- c. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah. Kitab yang diturunkan olehNya kepada para rasul, kepentingan ya adalah dijadikan batas untuk mengetahui antara baik dan buruk.
- d. Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah. Mereka yang dipilih olehNya adalah untuk membimbing kearah petunjuk serta memimpin seluruh makhluk guna menuju kearah kepada yang berhak.

- e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur memperoleh balasan.

Sedangkan kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja.⁷

Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak. Akhlak disebut juga sebagai ilmu akhlak yang mempunyai arti sebagai ilmu studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral.⁸

⁷ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Beriman*, (Bandung : CV Diponegoro, 1993), hal. 16.

⁸ Mustofa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Cara Kerja Mandiri, 2003), hal. 235.

2. Ruang Lingkup Akidah akhlak

Sifat Mahmudah atau juga dikenali dengan akhlak terpuji ialah sifat yang lahir didalam diri seseorang yang menjani pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang keji dan hina (*sifat mazmumah*). Sifat mazmumah dianggap seperti racun-racun yang boleh membunuh manusia secara tidak disadari dan sifat ini berlawanan dengan sifat mahmudah yang senantiasa mengajak dan menyuruh manusia melakukan kebaikan.

Oleh karena itu, dalam Islam, yang menjadi tolok ukur baik buruknya sifat manusia adalah berdasarkan pada aqidah akhlak. Agama Islam adalah agama yang sangat mementingkan ajaran aqidah akhlak, dalam kehidupan di dunia ini, manusia bukanlah makhluk individual yang hidup sendirian tetapi manusia juga membutuhkan orang lain atau makhluk sosial. Oleh karena itu akhlak karimah mutlak diperlukan dalam perwujudan tatanan hidup yang serasi dan berkesinambungan demi tercapainya kebahagiaan hidup. Akhlak karimah merupakan perwujudan seseorang, yaitu sebagai bukti konkret dari kualitas agama seseorang.

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus. Baik dengan cara melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun orang lain. Hidup ditengah krisis kehidupan sekarang ini, pembinaan akhlak memang harus lebih gencar dilakukan. Banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa berbagai kerusakan dan kejahatan

yang telah terjadi sampai saat ini akibat manusia tidak lagi memegang dan mengamalkan akhlak yang baik. Kapitalisme dan hedonisme yang menginvasi kawasan muslim betul-betul telah berdampak buruk. Ditambah lagi kurangnya perhatian masyarakat Islam sendiri terhadap pendidikan atau pembinaan akhlak.

Manfaat menerapkan akidah akhlak yang baik adalah :

- a. Membersihkan kalbu dari kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih.
- b. Memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk.
- c. Membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat.
- d. Menetapkan perbuatan sebagai perbuatan baik buruk.

Jadi manfaat menerapkan akidah akhlak adalah kecintaan kepada islam semakin tebal dan berakhlakul karimah, mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadi bekal dalam mengenal Islam secara utuh.

D. Akhlakul Karimah

1. Konsep Akhlakul Karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.⁹

⁹ Asamaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV rajawali, 1992), hal. 2.

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab “Akhlak” jamak dari “*khuluk*” yang artinya kebiasaan.¹⁰ ada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral” atau “*ethic*” dalam bahasa Inggris.¹¹

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain :

a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut:

"Akhlak ialah mata ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".¹²

¹⁰ Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Andi rakyat, 1998), hal. 26.

¹¹ Humaidi, Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya, Bima Ilmu, 1990), hal.

¹² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 3.

- b. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari al-Mu'jam al-wasiat dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan :

"Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹³

- c. Menurut Abduliah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

"Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)."¹⁴

- d. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari al-Ghozali dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak menjelaskan:

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

Rumusan pengertian al-Ghazali di atas menunjukkan hakikat *khuluk* atau *Akhlak* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan

¹³ Djatnika Rahmad, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)* (Surabaya : Pustaka Islam, 1987), hal. 2.

¹⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pusataka Setia, 1999), hal. 14

¹⁵ Asamaran As, *Pengantar.....* hal. 2-3.

mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia. Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela.

- e. Adapun menurut Banonwi Umari, *Akhlak* adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk. terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.¹⁶

Sedangkan “Kharimah” *dalam* bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.¹⁷ Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Dasar dan Tujuan Akhlakul Karimah

Ajaran islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah satu faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Yang diperlukan oleh pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan. Oleh karena itu program

¹⁶Barwawie Umar, *Materi Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 1976), hal. 1

¹⁷Irfan Sidny, *Kamus Arab*.....hal. 127.

utama dan perjuangan pokok dari segala usaha, ialah pembinaan akhlak mulia dan terpuji.¹⁸

a. Dasar Akhlakul Karimah

1) Dasar religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rosul (al-Hadits), dalam agama islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah al-Quran atau as-Sunnah. Apa yang baik menurut al-Quran atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Quran dan as-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dihindari. Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa :

“pokok-pokok akhlak dalam islam ialah Al-Quran. Ditanyakan orang kepada “Aisyah : “Apakah akhlak Nabi Muhammad saw.? Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw ialah al-Quran. Akhlak-akhlak di dalam al-Quran mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.¹⁹

¹⁸ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Alma'arif, 1989), hal. 37

¹⁹ Nurfarida, *Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Aktifitas pengajian Sekolah, Skripsi pendidikan*, (Jakarta : Perpustakaan UII, 2000), hal. 13.

Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama islam yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Alloh maupun sesama makhluk.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut :

“Negara berdasarkan atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.”²⁰

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga negara indonesia yang berketuhanan yang maha esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik.

²⁰ UUD 1945, (Surabaya : Terbit Terang, 2004), hal. 23

E. Penelitian Terdahulu

Studi bimbingan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa tentunya sudah seringkali dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa tentang bimbingan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa antaranya adalah :

1. Skripsi, Wiwik Oktavia ; Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2013.

Fokus masalah :

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat memfokuskan permasalahan-permasalahan yang muncul, antara lain:

- a. Bagaimana metode guru Akidah Akhlak dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek?
- b. Bagaimana proses kegiatan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek?

Kesimpulan :

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini maka akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang

berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek” sebagai berikut:

- a. Metode guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya keteladanan, sedangkan metode yang digunakan metode anjuran, metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hukuman.
 - b. Proses kegiatan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa adalah: membaca do'a (do'a bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah pada pertengahan jam pelajaran dan berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan istighasah setiap menjelang ujian semester, kegiatan ziarah ke makam Wali Songo, pemeriksaan tentang tata tertib, pertemuan wali murid tiap akhir semester.
 - c. Faktor pendukung adalah: adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Gandusari Trenggalek. Adanya kesadaran dari para siswa. Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina Akhlakul Karimah siswa. Adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: latar belakang siswa yang kurang mendukung. Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung. Kurangnya sarana dan prasarana. Pengaruh dari tayangan televisi atau media cetak.
2. Skripsi, Hana Riyanto ; Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda Desa Pulerejo Kecamatan Ngantru

Kabupaten Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2011.

Fokus penelitian :

Dari paparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda Pulerejo Ngantru Tulungagung?
- b. Bagaimana strategi evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda Pulerejo Ngantru Tulungagung?
- c. Faktor permasalahan apa yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda Pulerejo Ngantru Tulungagung?

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan berikut:

- 1) Strategi Penyampaian Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda

Dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak, MI Miftahul Huda berusaha memadukan dua pendekatan dalam penyampaian pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu: (a) pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered), dan (b) pendekatan yang berorientasi pada siswa (student centered).

Mengacu pada dua pendekatan tersebut, maka strategi yang dipergunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga dua hal. *Pertama*, strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, sedangkan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Metode yang digunakan dalam

implementasi strategi ini adalah ceramah, Tanya jawab dan demonstrasi.

Kedua, strategi pembelajaran inkuiri, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Adapun metode yang digunakan berupa permainan, silih Tanya, kerja kelompok, penugasan, latihan dan karya wisata. Metode-metode tersebut dipergunakan secara silih berganti dalam penyampaian pembelajaran, tergantung dari tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, kondisi peserta didik/siswa dan ketersediaan perangkat pembelajaran yang dimiliki.

Pada strategi pertama, guru Akidah Akhlak memegang peranan yang sangat dominan. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa. Sedangkan pada kedua, kegiatan pembelajaran ditekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

2) Strategi Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda dilakukan dengan tujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap 3 komponen pembelajaran, yaitu, input (masukan), proses pembelajaran

dan out put (keluaran/hasil belajar). Dengan demikian, akan diperoleh data atau informasi sebagai bahan pengambilan keputusan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik.

Strategi evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan di MI Miftahul Huda menggunakan langkah-langkah yang diawali dengan perumusan tujuan evaluasi, kemudian menyusun rencana dan alat evaluasi, mengumpulkan data-data, melakukan analisis dan menyusun rencana tindak lanjut. Semua itu dilakukan agar evaluasi yang dilaksanakan membuahkan hasil yang optimal.

Adapun teknik atau metode evaluasi yang digunakan antara lain: (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan penilaian terhadap pembelajaran; (2) melakukan observasi (pengamatan) pembelajaran; (3) meminta umpan balik dari para guru Akidah Akhlak; dan (4) meminta umpan balik dari guru-guru lain, komite madrasah dan staf madrasah.

3) Faktor Permasalahan yang Muncul dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda

Masalah yang timbul dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Huda dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal: (a) terbatasnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran; (b) terbatasnya kemampuan siswa dalam menyerap materi; (c) pemilihan metode yang kurang tepat dalam proses pembelajaran; (d) belum tersedianya media pembelajaran yang memadai.

Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan bahwa fungsi dari komponen-komponen pembelajaran belum berfungsi secara optimal. Pada masalah pertama, diketahui bahwa tidak banyak pelatihan yang diberikan kepada guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan bagaimana melakukan kegiatan pembelajaran yang baik, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Pada masalah kedua dan ketiga, lebih banyak dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan guru Akidah Akhlak dalam membaca dan menilai karakteristik siswa secara individual serta pemilihan metode pembelajaran yang kurang sesuai. Sedangkan pada masalah keempat disebabkan karena terbatasnya dukungan financial yang dimiliki madrasah dalam menyediakan media-media pendukung pembelajaran secara mlengkap dan memadai.

3. Skripsi, Muhammad Zaid ; Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2014.

Fokus penelitian

Yang perlu dikaji antara lain:

- a. Metode apa yang digunakan dalam pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
- b. Bagaimana langkah atau strategi pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Kesimpulan

Sebagai akhir pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung yaitu:

- a) Metode pembinaan melalui nasehat
Dengan cara menanamkan kepada siswa-siswi Akhlakul Karimah baik dalam proses pembelajaran mengenalkan akhlak yang baik dan buruk.
 - b) Metode pembinaan melalui kebiasaan
Mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali seperti sopan santun, menghormati, menghargai, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari yang sulit di tinggalkan.
 - c) Metode pembinaan melalui keteladanan
Dengan cara semua guru memberikan contoh yang baik dalam perkataan, perbuatan atau perilaku dan penampilan dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.
 - d) Metode pahala, sangsi dan hukuman
Guru memberikan pujian terhadap siswa yang berbuat baik, kemudian memberikan sangsi peringatan kepada anak yang kurang baik agar tidak mengulangi perbuatannya kembali, dan memberi hukuman agar takut mengulangi perbuatan yang tidak baik.
- 2) Langkah/strategi pelaksanaan pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah yaitu:
- a) Pembinaan individual
Guru melakukan pembetulan akhlakul karimah dengan cara memiliki kedekatan terhadap siswa,. Mengetahui karakter setiap siswa, menyuruh untuk

berakhlak yang mulia, membhafal surat yasin dan tahlil, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b) Pembinaan kelompok

Guru atau madrasah MA At-Thohiriyah melakukan pembinaan Akhlakul Karimah, langkah atau strategi dengan membuat program seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat wajib berjama'ah dan kegiatan asrama seperti ngaji tafsir habis maghrib, ngaji diniyah dan dzikir serta pengajian setelah subuh.

c) Pembinaan melalui keluarga

Guru wali murid mengetahui keadaan keluarga siswanya untuk memudahkan pengawasan ketika di rumah.

3) Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan Akhlakul Karimah di MA At-Thohiriyah
Faktor pendukung yaitu;

- a) Lingkungan yang kondusif dan program yang ada
- b) Adanya asrama/pondok
- c) Adanya kerjasama antar guru
- d) Wali murid yang bisa diajak kerjasama

4) Faktor penghambat yaitu;

- a) Pengaruh teknologi seperti TV, VCD dan internet
- b) Susahnya komunikasi kepada orang tua murid khususnya orang tua yang tidak harmonis dan jadi TKI di luar negeri.

4. Skripsi, Bagus Adi Triono ; Upaya Guru Agama dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Sisa MTsN Langkapan Srengat Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2013.

Fokus penelitian

- a. Apa bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilaksanakan oleh guru agama di MTsN Langkapan Srengat?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru Agama di MTsN Langkapan srengat Blitar?
- c. Apa kendala yang dihadapi oleh guru Agama dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Langkapan Srengat?

Kesimpulan

- 1) Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak di MTsN Langkapan Srengat Blitar

Bentuk-bentuk pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru agama di MTsN Langkapan Srengat Blitar adalah 1) memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik yaitu a) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah, b) membiasakan siswa dalam hal tolong-menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, c) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, d) selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. 2) membuat program kegiatan keagamaan yang berupa a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d)

adanya kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

- 2) Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dilakukan oleh guru-guru Aqidah Akhlak di MTsN Langkapan Srengat Blitar

Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Langkapan Blitar adalah melalui pembinaan akhlakul karimah siswa kedalam pendekatan dengan jalan membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul. Madrasah membuat program kegiatan madrasah yaitu: a) adanya program sholat dhuhur berjama'ah b) adanya kegiatan membaca surat yasin pada hari jum'at c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam d) adanya kegiatan pondok ramadhan e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu dengan memberikan suri tauladan yang baik dan membiasakan untuk berakhlakul karimah, dan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Sedangkan secara tidak langsung dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak dan kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan.

- 3) Kendala yang dihadapi oleh guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar

Kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah: 1) terbatasnya pengawasan dari

pihak madrasah. Guru tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa, karena siswa didalam keluarga yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlakul karimah adalah orang tua. 2) siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah 3) pengaruh lingkungan. Lingkungan siswa sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, apabila lingkungan baik akan baik pula perilaku siswa, apabila lingkungannya jelek, akan jelek pula perilaku siswa. 4) pengaruh televisi. Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak akan meniru.

5. Skripsi, Nurul Rohmah ; peranan guru dalam penanaman Akidah Di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) At-Taubah Desa Ringin Pitu Kecamatan Kedungaru Kabupaten Tulungagung. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2012.

Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perananan guru dalam menanamkan aqidah pada anak?
- b. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah pada anak?
- c. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah pada anak?

Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka dan paparan hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bentuk peranan guru dalam menanamkan aqidah pada anak di TPQ "At-Taubah" desa Ringinpitu diaplikasikan dalam

berbagai bentuk meliputi keteladanan, kebiasaan, pengawasan, nasehat, serta pemberian peringatan dan hukuman

- 2) Faktor penunjang peranan guru dalam menanamkan aqidah di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu meliputi faktor keluarga, pendidikan dan faktor media informasi
 - 3) Faktor penghambat peranan guru dalam menanamkan aqidah di TPQ “At-Taubah” desa Ringinpitu meliputi rendahnya pendidikan agama orang tua, kondisi lingkungan yang kurang akomodatif bag terbentuknya aqidah dan akhlak yang baik bagi anak serta kurang aktifnya kehadiran guru sehingga menjadi tidak efektif dan efisien dalam menyampaikan materi.
6. Skripsi, Ni'matus Sa'adah ; Stratgi Guru Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012. Di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung Blitar. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Tulungagung 2012.
- Fokus Penelitian
- Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian sebagai berikut:
- a. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di Desa Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Blitar Tahun Peajaran 2011/2012?
 - b. Bagaimana kendala yang dihadapi guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di Desa Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Blitar Tahun Peajaran 2011/2012?
 - c. Bagaimana teknik kontroling guru Madrasah Diniyah dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa di Madrasah Diniyah

Hidayatul Mutholibin di Desa Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Blitar Tahun Peajaran 2011/2012?

Kesimpulan

- 1) Pendekatan yang dilakukan guru Madrasah dalam pembinaan Akhlakul karimah antara lain menggunakan pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Yang mana dalam pendekatan individual dilakukan dengan pendekatan yang lebih menekankan pada pendekatan pada personal individu siswa. Sedangkan kelompok cenderung pada pendekatan yang bersifat kelompok dalam artian kegiatan Madrasah secara bersamaan (kelompok)
- 2) Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan Akhlakul karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di Desa Tanggung Blitar.

Diantara kendala yang dihadapi guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah : terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kurangnya kesadaran para siswa itu sendiri, banyaknya siswa yang kurang sadar akan pentingnya penerapan akhlakul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari

- 3) Teknik kontrolling guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin di Desa Tanggung Blitar.

Teknik yang dilakukan guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dalam pembinaan akhlakul karimah siswa (santri) antara lain: 1) kontrolling guru di lingkungan madrasah 2) kontrolling orang tua wali di lingkungan keluarga (rumah) 3) adanya komunikasi yang baik dari orang tua wali dan guru madrasah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.